

**KESANTUNAN BERBAHASA GURU OLAHRAGA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI SMAN 2 KOTABUMI
LAMPUNG UTARA**

(Skripsi)

Oleh

**VILLA LATHIVAH
2013041022**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

KESANTUNAN BERBAHASA GURU OLAHRAGA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMAN 2 KOTABUMI LAMPUNG UTARA

Oleh

VILLA LATHIVAH

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan bertutur guru olahraga dalam proses pembelajaran di SMAN 2 Kotabumi Lampung Utara. Urgensi penelitian ini berkaitan dengan kompetensi sosial dan kepribadian guru yang selaras dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan guru olahraga di SMAN 2 Kotabumi Lampung Utara. Data penelitian ini berupa tuturan guru olahraga yang mengandung kesantunan berbahasa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan teknik rekam dan catatan lapangan. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik padan atau teknik PUP (pilah unsur penentu).

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tuturan guru olahraga yang mengandung kesantunan berbahasa, meliputi: (1) strategi langsung (*bald on record*) dicerminkan guru melalui pemanfaatan kekuasaan yang diwujudkan melalui pemberian perintah secara langsung kepada siswa, (2) strategi kesantunan positif (*positive politeness*) diwujudkan ketika guru memberikan perhatian, pujian, dan apresiasi pada siswa, (3) strategi kesantunan negatif (*negative politeness*) diwujudkan ketika guru menunjukkan adanya jarak sosial melalui pemberian perintah, saran, atau teguran, (4) strategi tidak langsung (*off record*) yang dicerminkan oleh tuturan guru yang samar-samar melalui pemberian isyarat ataupun majas, dan (5) strategi tanpa komentar (*don't do the FTA*) yang diwujudkan melalui tindakan diam. Data tuturan paling banyak ditemukan pada strategi kesantunan positif (*positive politeness*) dan paling sedikit pada strategi tanpa komentar atau diam (*don't do the FTA*).

Kata Kunci: *kesantunan BL, strategi kesantunan positif, strategi tidak langsung.*

**KESANTUNAN BERBAHASA GURU OLAHRAGA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI SMAN 2 KOTABUMI
LAMPUNG UTARA**

Oleh

VILLA LATHIVAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **KESANTUNAN BERBAHASA GURU OLAH-
RAGA DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI SMAN 2 KOTABUMI LAMPUNG UTARA**

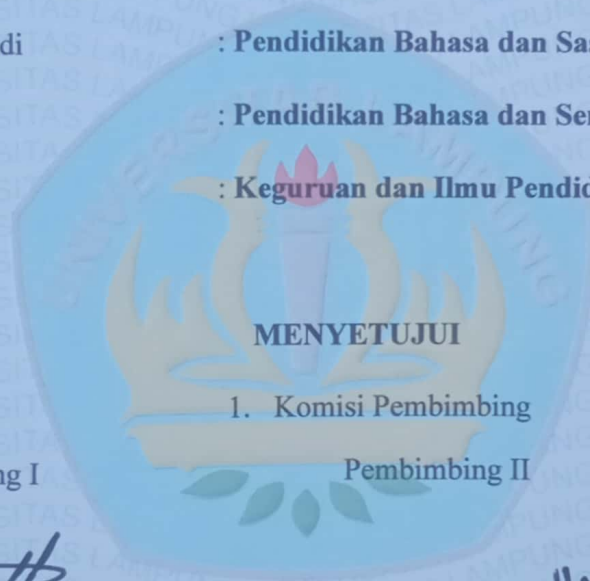
Nama Mahasiswa : **Villa Lathivah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013041022**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 196307131993111001

Dr. Nurlaksana R. Rusminto, M.Pd.
NIP 196401061988031001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

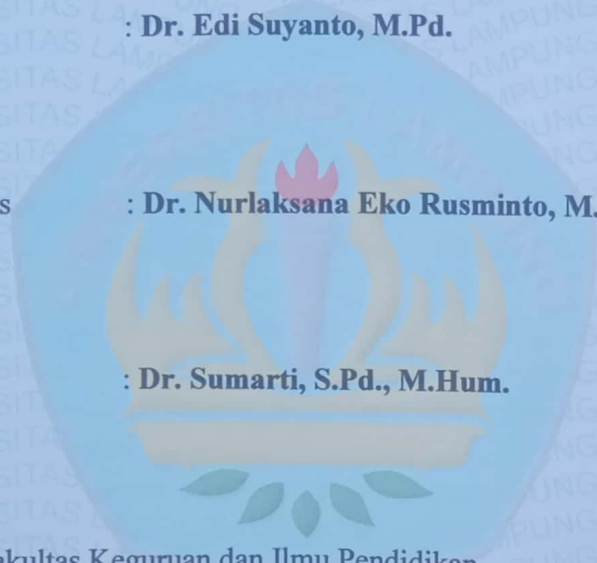
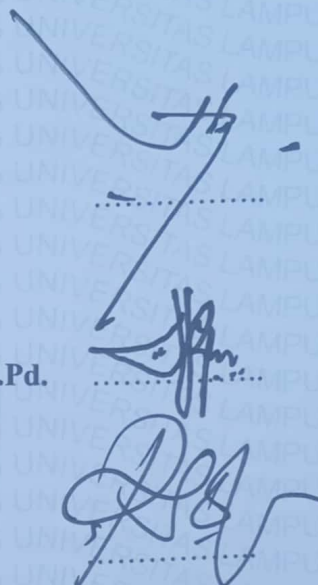
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**

Penguji : **Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **7 Agustus 2024**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Villa Lathivah
NPM : 2013041022
Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa Guru Olahraga dalam Proses Pembelajaran di SMAN 2 Kotabumi Lampung Utara
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. saya menyerahkan hak dalam karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 22 Agustus 2024



Villa Lathivah
2013041022

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Villa Lathivah dan dilahirkan di Desa Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara pada 23 Mei 2001. Penulis merupakan anak bungsu dari pasangan Bapak Ruba'i dan Ibu Rosnita. Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis adalah Taman Kanak-kanak (TK) Pertiwi dan selesai pada tahun 2007. Masuk Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Ketapang dan selesai pada tahun 2013. Dilanjutkan dengan menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sungkai Selatan dan selesai pada tahun 2016. Kemudian menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kotabumi dan selesai pada tahun 2019.

Pada tahun 2020, penulis diterima menjadi mahasiswa S-1 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis berhasil diterima menjadi mahasiswa setelah menempuh jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis cukup aktif berorganisasi. Organisasi dalam kampus yang pernah diikuti oleh penulis diantaranya IMABSI, Forum Komunikasi Bidikmisi/KIP Kuliah Universitas Lampung, dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Lampung. Selain itu, penulis pernah memenangkan lomba karya tulis tingkat nasional yang diadakan oleh UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2021, dan aktif dalam mengikuti program Kampus Merdeka yang diselenggarakan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbudristek). Pada tahun 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Sari, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 01 Sumber Sari, Desa Sumber Sari, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan.

MOTO

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tidak ada satu katapun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)”

(QS. Qaf 50: ayat 18)

“Haram tersentuh api neraka orang yang *Hayyin* (tenang jiwa), *Layyin* (lemah lembut dan santun tuturnya), *Qarib* (ramah dan rendah hati), *Sahl* (memudahkan setiap urusan orang lain).”

(HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim,

Mengucap *alhamdulillah* dengan penuh rasa syukur atas segala rahmat dan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt., pada setiap detik waktu serta segala yang mengiringi langkah, dan skripsi ini merupakan bagian dari deretan berkah yang diberikan oleh-Nya. Saya persembahkan tulisan ini untuk orang-orang tersayang yang banyak memberikan dukungan dan makna pembelajaran dalam kehidupan.

1. Orang tua tercinta, Bapak Ruba'i dan Ibu Rosnita selaku pahlawan juga surga bagi saya yang telah membesarkan, mendidik, dan tiada henti mendoakan, mendukung, serta mengusahakan segala hal yang diinginkan dan dibutuhkan anak-anaknya sampai dengan saat ini. Terima kasih telah menjadi sosok yang selalu menguatkan dan menginspirasi, hingga saya mampu mengejar mimpi dan bertahan dalam segala situasi.
2. Kakak tersayang, Bellina Hayyu Ristia, S.H. dan Andi Haryanto, S.Kom. yang selalu mendukung dan turut membantu selama Neng menjalani kuliah. Terima kasih atas segala motivasi dan wejangan-wejangannya yang sangat memacu jiwa.
3. Keluarga besar Mamak dan Bapak yang selalu mendukung dan memotivasi agar saya terus berjuang dan tetap mengejar mimpi.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah memberikan saya kesempatan dan pengalaman sehingga saya dapat menjalani dan memaknai hidup dengan lebih berarti ketika menjadi mahasiswa.

SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt., karena atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Guru Olahraga dalam Proses Pembelajaran di SMAN 2 Kotabumi Lampung Utara”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis banyak menerima bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung sekaligus dosen penguji yang sudah memberikan arahan, bimbingan, nasihat, serta motivasi kepada penulis.
3. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku dosen pembimbing I sekaligus dosen pembimbing akademik (PA) yang sedari awal sudah memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang sudah memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat kepada penulis yang

berharga dan sangat bermanfaat bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen, serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat selama penulis menempuh studi.
7. Orang tua tercinta, Bapak Ruba'i dan Ibu Rosnita yang telah membesarkan, mendidik, mendukung, dan tiada henti mendoakan serta memberikan limpahan kasih sayang kepada penulis.
8. Kakak penulis, yaitu Bellina Hayyu Ristia, S.H. dan suaminya Andi Haryanto, S.Kom. yang selalu mendukung, mendoakan, dan membantu selama penulis menempuh studi.
9. Keluarga besar Mamak dan Bapak yang selalu mendukung dan memotivasi penulis untuk terus berjuang dan tetap mengejar mimpi.
10. Rahma Wirani, S.Pd., selaku Guru Pamong selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 01 Sumber Sari yang senantiasa memberikan dukungan, arahan, bimbingan, dan motivasi untuk menjalankan studi. Siswa SD Negeri 01 Sumber Sari, khususnya siswa/i kelas V beserta dewan guru yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan kegiatan PLP.
11. *Powerpuff Girl*, yaitu Siti Asmaul Husna, Putri Adelia Tarizky, dan Abethia Cahyarani. Terima kasih telah membuat kehidupan kampus penulis menjadi lebih berwarna dan selalu menjadi teman yang senantiasa kebersamai dan selalu tulus membantu penulis dalam keadaan apapun.
12. Teman-teman seperjuangan di kampus yang senantiasa membantu dan memberikan motivasi: Aning, Arsha, Novita, Rifa, Ulfi, Afifah, Endi, dll. Terima kasih telah menjadi bagian terindah dalam perjalanan penulis di dunia perkuliahan.
13. *Pims Forkom*, yaitu Yasa, Anik, Zahra, Ockta, Liesky, Meta, Rahma, Rosita, Ely, Desti, Salsa, Alan, Hadi, Hafizh, Iqbal, Wahyu. Terima kasih telah membuat penulis merasakan pengalaman berorganisasi yang lebih bermakna.
14. Akhwat Tangguh IRSAD, yaitu Mba Abid, Bila, Repita, Sela, Dewi, Usnul, Waya, Nisa, Asma, Dian, Yolanda, Ica, dan Juli. Terima kasih telah menjadi

teman dalam ketaatan yang selalu memberi nasihat dan mengingatkan penulis untuk tetap berada di jalan kebaikan.

15. Para pejuang mimpi, yaitu Usnul Hotimah dan Wiwin Wulandari. Terima kasih karena telah menjadi sahabat penulis sejak SMP yang senantiasa menemani dan bersedia untuk menjadi rekan dalam mengejar dan menggapai mimpi setinggi-tingginya.
16. Forkom Bidikmisi/KIP-K Unila yang telah menjadi bagian dari cerita bermakna selama di dunia perkuliahan. Tempat berkumpulnya manusia dengan mimpi yang sama, yang mengajarkan bahwa keluarga tidak hanya terbentuk dari hubungan darah dan keturunan, serta tempat yang membuat penulis kagum akan jalan cerita hidup tiap anggotanya.
17. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020 dan kelas B yang sudah menemani penulis selama berproses dan berprogres di Universitas Lampung.
18. Kakak-kakak tingkat Batrasia yang sudah membantu mengarahkan dan membimbing, khususnya Kak Sasmia dan Kak Putri Cantika.
19. Teman-teman KKN-PLP Desa Sumber Sari, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan. Puja, Lea, Aya, Qila, Bela, Indah, Angel, Arif, dan Dayat yang telah menjadi teman berkeluh-kesah dan bercanda selama 40 hari.
20. Pihak-pihak yang telah mendukung, mendoakan, dan membantu penulis selama menyelesaikan skripsi dan masa studi yang tidak bisa penulis tuliskan satu per satu.
21. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dan keikhlasan pihak-pihak yang telah membantu penulis untuk berproses dan berprogres. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 22 Agustus 2024

Villa Lathivah
NPM 2013041022

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
MENGESAHKAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pragmatik.....	7
2.2 Kesantunan Berbahasa.....	8
2.3 Strategi Kesantunan Berbahasa	10
2.3.1 Strategi Langsung (<i>Bald on Record</i>).....	13
2.3.2 Strategi Kesantunan Positif (<i>Positive Politeness</i>).....	15
2.3.3 Strategi Kesantunan Negatif (<i>Negative Politeness</i>).....	17
2.3.4 Strategi Tidak Langsung atau Samar-samar (<i>Off Record</i>)	19
2.3.5 Strategi Tanpa Komentar atau Diam (<i>Don't Do the FTA</i>).....	22
2.4 Peristiwa Tutur	22
2.5 Konteks Tutur	24

III. METODE PENELITIAN	27
3.1 Desain Penelitian	27
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4 Teknik Analisis Data	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Hasil Penelitian.....	36
4.2 Pembahasan	38
4.2.1 Strategi Langsung (<i>Bald on Record</i>).....	39
4.2.2 Strategi Kesantunan Positif (<i>Positive Politeness</i>).....	47
4.2.3 Strategi Kesantunan Negatif (<i>Negative Politeness</i>).....	64
4.2.4 Strategi Tidak Langsung atau Samar-samar (<i>Off Record</i>).....	74
4.2.5 Strategi Tanpa Komentar atau Diam (<i>Don't Do the FTA</i>).....	87
V. SIMPULAN DAN SARAN	89
5.1 Simpulan.....	89
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Indikator Kesantunan Berbahasa Brown dan Levinson.....	29
Tabel 4.1 Penerapan Kesantunan Berbahasa Guru Olahraga dalam Proses Pembelajaran di SMAN 2 Kotabumi Lampung Utara	38

DAFTAR SINGKATAN

S	: <i>Setting</i>
P	: <i>Participants</i>
E	: <i>Ends</i>
A	: <i>Act Sequences</i>
K	: <i>Keys</i>
I	: <i>Instrumentalities</i>
N	: <i>Norms</i>
G	: <i>Genres</i>
DT	: Data
SL	: Strategi Langsung
SKP	: Strategi Kesantunan Positif
SKN	: Strategi Kesantunan Negatif
STL	: Strategi Tidak Langsung
STK	: Strategi Tanpa Komentar

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian	98
Lampiran II Surat Keterangan Penelitian.....	99
Lampiran III Catatan Lapangan Penelitian	100
Lampiran IV Korpus Data Kesantunan Guru Olahraga dalam Proses Pembelajaran di SMAN 2 Kotabumi Lampung Utara	150

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Oleh sebab itu, dalam kegiatan ini bahasa berperan penting sebagai penyampai pesan, perasaan, maupun pikiran manusia dengan manusia yang lain (Yuliatin, 2017). Hal tersebut didukung oleh pendapat Kridalaksana (2011) yang mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk mengidentifikasi diri, berkomunikasi, dan bekerjasama. Pada dasarnya interaksi sosial dapat terwujud dengan baik melalui pemakaian bahasa yang mudah dipahami antarkomunikatif, sehingga dapat terjadi komunikasi yang baik antarpeserta tutur. Adapun komunikasi yang baik tidak terlepas dari adanya penggunaan diksi dan etika berbahasa yang tepat. Terwujudnya komunikasi yang baik itulah yang memunculkan istilah yang dikenal sebagai kesantunan berbahasa (Yuliatin, 2017). Hal tersebut selaras dengan Tarigan (1986) yang mendefinisikan kesantunan berbahasa sebagai hal yang berkaitan dengan kesopansantunan.

Fraser (dalam Wintarsih, 2019) mendefinisikan kesantunan berbahasa sebagai suatu properti yang diasosiasikan melalui suatu ujaran. Maknanya dalam pandangan mitra tutur, penutur tidak melampaui hak-haknya untuk berbicara, serta tidak mengingkari kewajibannya untuk menyampaikan pesan atau informasi terhadap mitra tutur. Adapun Lakof (1972) mendefinisikan kesantunan sebagai suatu bentuk jalinan interpersonal yang disusun untuk memudahkan interaksi. Tujuannya untuk meminimalkan potensi timbulnya konflik, konfrontasi, atau perlawanan sebab adanya ketersinggungan saat berinteraksi. Adapun Yule (2006) mendefinisikan kesantunan dalam suatu interaksi merupakan sarana yang dipakai untuk mengungkapkan kesadaran mengenai cerminan atau gambaran orang lain.

Adapun kesantunan berbahasa dapat tergambar melalui perilaku seseorang saat berkomunikasi. Perilaku tersebut dapat berupa perilaku verbal dan perilaku nonverbal antara penutur dan mitra tutur. Urgensi kesantunan dalam berbahasa dikemukakan oleh Rahardi (2005) yang menjelaskan bahwa kesopansantunan dalam bertindak tutur dapat membuat pesan bisa tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur. Dengan demikian, pada saat berkomunikasi peserta tutur perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa. Pramujino *et al* (2020) berpendapat bahwa terdapat dua teori kesantunan berbahasa yang dianggap sebagai teori utama, karena dapat mewakili dua pandangan yang berbeda mengenai teori kesantunan klasik. Teori tersebut berasal dari P. Brown dan S. C. Levinson (1987), dan G. Leech (1983). Teori kesantunan dari Brown dan Levinson dikenal sebagai “teori penyelamatan muka”. Teori tersebut menekankan pada konsep “muka” yang berkaitan dengan citra dari seseorang sebagai atribut sosial (Goffman, 1967). Adapun teori kesantunan Leech dikenal sebagai “teori maksim percakapan”. Pada dasarnya kesantunan berbahasa adalah suatu ujaran, yang bertolak pada pandangan mitra tutur bahwa penutur tidak melewati hak-haknya untuk berbicara dan tidak menafikan kewajibannya untuk menyampaikan pesan (Fraser dalam Wintarsih, 2019). Hal tersebut bertujuan memudahkan interaksi dengan memperkecil potensi timbulnya konflik dan konfrontasi antar peserta tutur (Lakof, 1972). Pada teori Brown dan Levinson, kesantunan berbahasa condong pada pengekspresian diri penutur yang berasal dari keinginannya (Yuliatin, 2017).

Adapun guru merupakan seseorang yang berperan sebagai pemberi ilmu kepada peserta didik dengan membuat dan menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran. Adapun proses penyampaian dapat berjalan dengan baik apabila penutur menggunakan kesantunan berbahasa kepada mitra tutur, sebab kesantunan berbahasa berperan sebagai penghindaran konflik antara penutur dan mitra tutur (Lakof, 1972). Oleh sebab itu, penelitian ini akan fokus dalam mengamati serta mengobservasi kesantunan berbahasa pada guru. Peneliti memilih guru sebagai subjek dalam penelitian ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005

yang menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, profesionalisme, sosial, dan kepribadian.

Pertama, kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan atau kecakapan guru dalam mengelola proses pembelajaran siswa, meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap siswa, (3) pengembangan kurikulum/silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi hasil belajar, dan (8) pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Febriana, 2019). *Kedua*, kompetensi profesional. Pada kompetensi ini guru dituntut untuk mampu menguasai materi pembelajaran secara komprehensif, yang memungkinkan guru mendidik dan membimbing siswa untuk menguasai materi yang diajarkan (Febriana, 2019). *Ketiga*, kompetensi sosial, yang mengharuskan guru untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar, meliputi: (1) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa dan orang tua/wali siswa, (2) bersikap simpatik atau peduli terhadap orang lain, (3) dapat berkolaborasi dengan baik terhadap komite sekolah maupun dewan pendidikan, (4) ramah dan supel terhadap rekan kerja dan mitra pendidikan, dan (5) memahami lingkungan sekitarnya. *Keempat*, kompetensi kepribadian. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian berkaitan dengan karakter pribadi seseorang yang mantap, arif, berakhlak mulia, dan berwibawa, serta dapat menjadi contoh atau teladan bagi siswa. Adapun kemampuan personal seorang guru dikemukakan oleh Johnson (dalam Anwar, 2004), mencakup: (1) performa atau penampilan sikap yang positif dari guru terhadap keseluruhan tugas dan keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seharusnya diikuti dan diyakini oleh seorang guru, (3) kepribadian, nilai, dan sikap hidup yang ditampakkan guru dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan, contoh, dan teladan bagi siswanya. Berdasarkan pemaparan mengenai empat kompetensi guru tersebut, maka seorang guru tidak hanya berperan sebagai penyalur atau pemberi ilmu,

tetapi juga harus dapat menjadi contoh dalam bertutur yang santun bagi siswa melalui pemodelan (Lickona dalam Pramujiono dan Nurjiati, 2017).

Berdasarkan pemaparan mengenai keempat kompetensi guru dan dosen yang turut diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005 dan PP No. 19 Tahun 2005 dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kecakapan dalam berkomunikasi. Kemudian, adanya tuntutan seorang guru yang harus dapat menjadi contoh dan teladan bagi siswa membuat guru harus bisa mengolah dan mengatur tutur kata dan perilaku dihadapan para siswanya. Dua kompetensi tersebut saling berkaitan dan mengharuskan seorang guru dapat memahami erta mengaplikasikan kesantunan berbahasa selama berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial. Hal tersebut berkaitan dengan citra diri seorang guru dihadapan siswanya.

Adapun penelitian terdahulu mengenai guru sebagai model kesantunan dalam berbahasa pernah dilakukan oleh Sumarti (2015) yang hasilnya ditemukan bahwa guru menerapkan kesantunan berbahasa melalui empat jenis strategi, yaitu strategi langsung, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung beserta sub-strateginya. Penelitian lain tentang kesantunan berbahasa antara guru dan siswa dilakukan oleh Kusumaswarih (2018), yang hasilnya ditemukan bahwa guru melakukan kesantunan berbahasa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, meliputi: strategi langsung, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi lain yang saling berkolaborasi, seperti strategi langsung dan strategi kesantunan negatif. Kemudian, Rahmi (2020) melakukan penelitian sejenis yang hasilnya ditemukan bahwa guru melakukan strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, strategi langsung, dan strategi tidak langsung selama proses pembelajaran di PAUD berlangsung.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada guru olahraga menarik untuk dijadikan topik bahasan. Alasannya, guru Olahraga di sekolah dianggap sebagai guru yang tidak memiliki disiplin, kurang motivasi, dan mengajar dengan seenaknya sendiri (Priyatno dan Anti, 2006). Anggapan tersebut berbeda dengan kompetensi sosial dan kepribadian seorang guru. Selain

itu, urgensi kesantunan berbahasa bagi seorang guru yang dapat mewujudkan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, kondusif, dan humanis. Adapun penggunaan bahasa yang santun dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam memahami materi pembelajaran bagi siswa. Kemudian, keteladanan guru dalam menggunakan bahasa yang santun akan menuntut perilaku siswa pada budi pekerti luhur yang akan tecermin pada watak dan kepribadian pemakainya (Kurniadi *et al.*, 2018). Pada penelitian ini, peneliti memilih guru olahraga sebagai subjek penelitian, sebab guru olahraga mengisi pembelajaran tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas juga. Adanya perbedaan situasi dan kondisi pembelajaran, tentu berpengaruh pada cara mengajar guru. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian dan penggunaan teori yang digunakan dalam mengkaji kesantunan berbahasa pada guru. Apabila peneliti terdahulu mengkaji kesantunan berbahasa guru menggunakan teori kesantunan Leech, maka penelitian kali ini akan mengkaji kesantunan berbahasa guru menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesantunan berbahasa guru olahraga dalam proses pembelajaran di SMAN 2 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa guru olahraga dalam pembelajaran di SMAN 2 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah kepustakaan di bidang kajian analisis pragmatik. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi serta ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan prinsip-prinsip percakapan, khususnya prinsip sopan santun dalam berbahasa.

2. Manfaat secara Praktis

a. Manfaat bagi Guru dan Siswa

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan dalam proses berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, baik dalam pembelajaran olahraga maupun materi pembelajaran lainnya.

b. Manfaat bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa untuk memahami cara berkomunikasi menggunakan bahasa yang santun berdasarkan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik.

c. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan atau referensi untuk melaksanakan penelitian, khususnya bagi peneliti di bidang ilmu yang sama. Kemudian, dapat menjadi rujukan untuk peneliti yang mengadakan penelitian sejenis, khususnya pada kajian pragmatik dengan objek pengkajian yang berbeda.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan topik penelitian yang diambil, ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa guru dalam kegiatan pembelajaran olahraga di SMAN 2 Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara. Kesantunan berbahasa pada guru olahraga di SMAN 2 Kotabumi dikaji menggunakan teori kesantunan yang telah dikemukakan Brown dan Levinson (1987) yang terbagi ke dalam lima strategi, meliputi: (1) strategi kesantunan berbahasa terus terang, (2) strategi kesantunan berbahasa positif, (3) strategi kesantunan berbahasa negatif, (4) strategi kesantunan berbahasa samar-samar, dan (5) strategi kesantunan diam.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang khusus menelaah hal-hal yang berkaitan antara pertuturan, konteks tuturan, dan makna tutur (Kridalaksana, 2011). Levinson (1995) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian yang berkaitan dengan relasi antara bahasa dan konteks yang melandasi penjelasan pengertian bahasa. Adapun Leech (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang berkaitan dengan situasi tutur. Hal tersebut serupa dengan Rahardi (2005) yang memaknai pragmatik sebagai studi bahasa yang menjadikan konteks sebagai pijakan analisisnya. Konteks dalam pragmatik berkaitan dengan seluruh latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur, mitra tutur, dan segala hal yang mempersamai dan mewadahi terjadinya sebuah pertuturan. Menurut Rusminto (2020) pragmatik adalah penggunaan bahasa yang hadir dari hasil perpaduan maksud, pesan, serta makna dengan situasi atau konteks yang melatari suatu peristiwa komunikasi. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual yang melibatkan penafsiran makna antara penutur dan mitra tutur, sebab konteks tutur berpengaruh terhadap makna yang dituturkan.

Yule (2006) membatasi fenomena pragmatik ke dalam empat hal, yaitu (1) pragmatik adalah studi tentang maksud tuturan, (2) pragmatik ialah studi mengenai makna kontekstual, (3) pragmatik ialah studi tentang cara penyampaian makna yang lebih banyak daripada yang dituturkan, dan (4) pragmatik adalah studi tentang ungkapan jarak hubungan. Menurut Leech (dalam Rusminto, 2020) terdapat aspek-aspek tutur yang terdapat dalam fenomena pragmatik sebagai berikut: (1) penutur (pihak yang menyapa) dan mitra tutur (pihak yang disapa) adalah partisipan yang berperan pada situasi tutur tertentu; (2) konteks tuturan,

merupakan suatu pemahaman penutur dan mitra tutur mengenai latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh keduanya. Hal tersebut dapat mendukung mitra tutur guna menguraikan makna suatu tuturan; (3) tujuan tuturan, yaitu hal yang dikehendaki oleh penutur lewat tuturannya; (4) tuturan itu sendiri, baik tuturan sebagai bentuk tindak ujar maupun (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

2.2 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan secara etimologis berasal dari kata *polite* (bahasa Inggris) dan *politus* (bahasa Latin) yang berarti *polished* atau yang halus budi bahasa/tingkah lakunya. Sementara, kata *politus* berhubungan dengan kata *poli* yang berarti *city*, *polity* yang bermakna kota atau pemerintahan. Sementara, kata *politizmos* yang berarti *civilisation* atau peradaban. Kemudian, *politizmos* pun tidak hanya diartikan sebagai suatu evolusi panjang tentang proses manusia belajar untuk mengendalikan fisik/jasmani, tuturan, dan sikap tetapi merupakan metode yang efektif untuk mengendalikan diri dan kontrol sosial. Dengan demikian, kesantunan bukan hanya berhubungan dengan dimensi personal, tapi turut berhubungan dengan norma sosial budaya yang telah disepakati dalam suatu masyarakat sehingga terwujudnya suatu masyarakat yang beradab (France dalam Pramujiono *et al.*, 2020).

Mislikhah (2020) mendefinisikan kesantunan (*politeness*) sebagai suatu adat, atau kebiasaan yang disepakati, dan ditetapkan bersama dalam suatu masyarakat yang disebut sebagai “tata krama”. Eelen (Pramujiono *et al.*, 2020) mengartikan kesantunan sebagai istilah umum dan sebuah konsep ilmiah, yang dapat dijelaskan sebagai “kualitas bersikap santun” yang dimiliki atau ditunjukkan melalui karakter seseorang kepada orang lain. Adapun Lakoff (1975) mendefinisikan kesantunan sebagai perilaku yang dapat meminimalisasi atau mengurangi timbulnya perselisihan dalam suatu interaksi. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan merupakan usaha dari penutur untuk menjaga kehangatan dan memelihara hubungan sosial terhadap mitra tutur yang bertujuan untuk penyampaian informasi.

Adapun kesantunan berbahasa dalam kajian bahasa merupakan kajian yang masuk ke dalam bidang kajian ilmu pragmatik. Pada dasarnya pragmatik ialah ilmu yang menganalisis bahasa dan kaitannya terhadap konteks yang melandasi penjelasan pemaknaan bahasa atau studi mengenai makna yang berkaitan dengan situasi tutur (Leech dalam Rusminto, 2015). Kemudian, Ellen (2006) secara spesifik mendefinisikan kesantunan berbahasa sebagai salah satu cabang ilmu pragmatik kontemporer yang lebih populer dan merupakan piranti yang digunakan secara luas dalam berbagai komunikasi antarbudaya. Adapun Brown dan Levinson (dalam Gusnawaty, 2011) mendefinisikan kesantunan berbahasa sebagai manifestasi dari strategi tindak tutur, supaya maksud penutur dapat diterima sesuai dengan keinginan penutur tanpa mengancam citra atau muka antar peserta tutur.

Penggunaan pragmatik dalam pengkajian kesantunan berbahasa didasarkan pada pandangan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang dapat menerangkan wujud, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa melalui pemahaman makna dan tujuan tuturan tersebut (Sadapotto dan Hanafi, 2016). Kemudian, kesantunan berbahasa merupakan hal yang berkaitan dengan nilai atau norma sosial dalam masyarakat yang kehadirannya selalu inklusif dalam praktik penggunaan bahasa. Selain itu, kesantunan berbahasa juga berkaitan erat dengan hubungan antara penutur dan mitra tutur (Tarigan, 1986). Kesantunan berbahasa tampak pada kebiasaan berkomunikasi melalui perilaku nonverbal dan verbal. Perilaku nonverbal dapat terlihat pada gestur dan sikap penutur terhadap mitra tutur, sementara perilaku verbal dapat terlihat melalui tuturan penutur saat mengungkapkan perintah, memberikan pujian, mengkritik atau larangan kepada mitra tutur (Yuliatin, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, kesantunan berbahasa merupakan bidang kajian bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa, baik secara lisan antara penutur dan mitra tutur, maupun tulisan antara penulis dan pembaca yang bisa dilihat secara verbal maupun nonverbal. Adapun kesantunan berbahasa juga digunakan sebagai norma sosial yang disepakati dalam lingkungan masyarakat.

2.3 Strategi Kesantunan Berbahasa

Teori mengenai kesantunan berbahasa banyak dikemukakan oleh para pakar baik dari Barat, seperti Lakoff, Leech, Penelope Brown dan Stephen C. Levinson, Shosana Blum-Kulka, Fraser dan Nolen, Horst Arndt dan Richard Janney, maupun pakar dari Timur, seperti Yueguo Gu dan Sachiko Ide (Eelen dalam Pramujiono *et al*, 2020). Dari banyaknya teori mengenai kesantunan berbahasa tersebut, teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson merupakan salah satu teori diantara teori kesantunan berbahasa lain yang sering digunakan dalam penelitian kesantunan berbahasa (Pramujiono *et al*, 2020). Teori kesantunan Brown dan Levinson dikenal sebagai “teori penyelamatan muka”. Teori tersebut menekankan pada konsep “muka” yang diartikan sebagai keinginan yang ada pada setiap orang dan berkaitan dengan keinginan serta citra dari seseorang sebagai atribut sosial. Selain itu, istilah teknik kata muka diartikan juga sebagai citra diri seseorang yang merujuk pada perasaan diri yang emosional dan sosial, yang bertujuan untuk dikenal oleh orang lain (Goffman, 1967).

Adapun strategi kesantunan berbahasa didefinisikan sebagai usaha yang dipakai oleh penutur untuk mengurangi dampak yang tidak atau kurang menyenangkan dari tuturannya terhadap mitra tutur (Kusumaswarih, 2018). Adapun Andianto (2013), berpendapat bahwa secara teknis strategi kesantunan berbahasa adalah wujud dari usaha penutur untuk mengekspresikan kesantunan dalam wujud bahasa kepada mitra tutur. Strategi kesantunan berbahasa juga diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan saat bertutur santun agar seseorang tidak kehilangan muka (Yuliatin, 2017). Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik simpulan bahwa strategi kesantunan berbahasa ialah usaha atau tindakan yang dilakukan oleh penutur untuk menyelamatkan muka atau citra mitra tutur.

Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010) menjabarkan bahwa “muka” merupakan citra diri atau gambaran yang dipunyai oleh setiap individu dalam masyarakat yang selalu dihormati, dijaga, dan tidak dilanggar atau melewati batas dalam proses pertuturan antara penutur dan mitra tutur. Setiap manusia diyakini memiliki dua konsep “muka”, yaitu (1) Muka negatif, merujuk pada figur setiap manusia rasional, yang memiliki keinginan agar ia dapat dihargai, melalui adanya

pembebasan dalam bertindak, tanpa diberi tekanan untuk melakukan sesuatu. (2) Muka positif, merujuk pada figur setiap manusia rasional, yang berkeinginan agar segala sesuatu yang dilakukan, yang dimiliki, hingga segala hal yang diamini dapat diakui sebagai hal positif dan patut dihargai (Brown dan Levinson dalam Stockwell, 2002).

Adapun aspek pengkajian pada teori kesantunan Brown dan Levinson mencakup beberapa hal berikut: (1) upaya mengungkapkan jarak sosial (*social distance*) dan hubungan peran (*role relationship*) yang berbeda dengan komunikasi, dan (2) pengaturan muka (*face management*) dalam komunikasi, yaitu usaha yang dikerjakan guna memelihara, menunjukkan, dan menyelamatkan citra atau muka dalam pertuturan (Jumanto, 2017). Hal tersebut selaras dengan tiga parameter pragmatik menurut Brown & Levinson (Santosa, 2016) yang terdiri atas (1) tingkat jarak sosial (*distance rating*) yang berkaitan dengan perbedaan usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Misalnya, penggunaan bentuk pronomina “kamu” oleh seseorang yang usianya lebih muda untuk seseorang dengan usia yang lebih tua akan dinilai tidak sopan, (2) tingkat status sosial (*power rating*) yang berkaitan dengan kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. Misalnya, di sekolah, seorang kepala sekolah memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada seorang polisi, dan (3) tingkat peringkat tindak tutur (*rank rating*) berkaitan dengan kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain. Misalnya, meminjam kendaraan tetangga dalam situasi darurat dirasa lebih sopan dibandingkan pada saat situasi wajar. Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa kesantunan dalam interaksi sosial berperan sebagai sarana untuk menunjukkan muka seseorang, yang dimaknai sebagai suatu jarak sosial atau penunjukkan adanya rasa hormat (Zahra, 2023).

Adapun parameter DPR (*distance, power, rank*) berfungsi untuk mengukur santun atau tidaknya seseorang dalam bertutur sapa. Brown dan Levison (dalam Wijana, 1996) mengelompokkan empat strategi linguistik yang berbeda-beda untuk menyatakan kesantunan dalam bertutur sapa, yaitu (1) strategi 1: kurang sopan (digunakan kepada teman akrab), (2) strategi 2: agak sopan (digunakan kepada teman yang belum akrab), (3) strategi 3: lebih sopan (digunakan kepada orang

yang belum dikenal), dan (4) strategi 4: paling sopan (digunakan kepada orang yang berstatus sosial lebih tinggi).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa segala tindakan-tindakan yang kurang atau tidak menyenangkan akan dianggap sebagai tindakan pengancaman muka yang dikenal sebagai *face threatening act (FTA)* (Brown dan Levinson, 1987). Tindakan pengancaman muka (*FTA*) terbagi atas dua jenis, yaitu (1) tindakan pengancaman muka positif yang meliputi: kritik, ketidaksetujuan, tindakan yang mempermalukan/merendahkan, dakwaan, penghinaan, keluhan, kemarahan, pertentangan, tantangan, memberikan ungkapan emosi yang tidak terkontrol, ungkapan tidak sopan/hal yang asing atau tabu, ungkapan berita buruk/menyombongkan kabar baik, mengungkapkan hal-hal yang bersifat sensitif (SARA), menyela pembicaraan, bersikap antipati, hingga mempermalukan atau melukai perasaan mitra tutur. (2) tindakan pengancaman muka negatif yang meliputi: permintaan dan perintah, nasihat, saran, ancaman, peringatan, tantangan, janji, tawaran, ungkapan pujian, hingga ungkapan perasaan negatif seperti kemarahan dan kebencian terhadap mitra tutur (Brown dan Levinson, 1987).

Rahardi (2005) membagi peringkat kesantunan seseorang dalam sebuah tuturan dapat dilihat berdasarkan skala penentu tinggi atau rendahnya peringkat kesantunan yang ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang terdiri atas (1) skala peringkat jarak sosial, yang merujuk pada perbedaan usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. (2) skala peringkat status sosial, yang bertolak pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur, dan (3) skala peringkat tindak tutur, yang mengacu pada kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya. Adapun Brown dan Levinson (dalam Sumarti, 2015) mengemukakan bahwa dalam pertuturan terdapat tiga variabel pertimbangan secara kultural yang turut memengaruhi penggunaan tindakan pengancaman muka (*FTA*), yaitu (1) jarak sosial (*social distance*), yang menunjukkan derajat keakraban yang telah terbangun antar peserta tutur; (2) kewenangan relatif (*relative power*), yang menunjukkan derajat kekuasaan yang dimiliki oleh penutur terhadap mitra tutur. Hal ini berkaitan dengan besar atau kecilnya pengaruh seseorang untuk memaksa orang lain tanpa kehilangan muka; (3) tingkat imposisi mutlak (*absolute ranking of impositions*), yang berlaku dalam

budaya tertentu. Perealisasi hal ini dapat muncul akibat situasi dalam proses tutur yang dianggap tidak terlalu mengancam muka.

Selaras dengan variabel-variabel yang memengaruhi peringkat kesantunan dalam berbahasa dan penggunaan *FTA* di atas, Brown dan Levinson (dalam Thomas, 2013) mengelompokkan lima macam strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga muka antar peserta tutur yang terdiri atas (1) strategi langsung (*bald on record*), (2) strategi kesantunan positif (*positive politeness*), (3) strategi kesantunan negatif (*negative politeness*), (4) strategi tidak langsung atau samar-samar (*off record*), dan (5) strategi tanpa komentar atau diam (*don't do the FTA*). Adapun poin-poin strategi kesantunan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

2.3.1 Strategi Langsung (*Bald on Record*)

Strategi langsung (*bald on record*) merupakan strategi yang dikenal juga sebagai strategi langsung tanpa basa-basi. Umumnya, seseorang yang menggunakan strategi ini adalah orang yang memiliki kekuasaan (*power*) terhadap orang lain (Djarmika, 2016). Penggunaan strategi ini juga dapat terjadi apabila penutur ingin menyampaikan maksudnya secara efisien dan mitra tutur sudah mengetahui maksud tuturan tersebut, sehingga penutur dapat menyampaikan tuturan dengan jelas tanpa upaya untuk menyelamatkan citra atau muka mitra tutur (*baldly without redress*). Selaras dengan hal tersebut, Zahra (2023) mengungkapkan bahwa strategi langsung umumnya dilakukan dengan cara memberikan tindakan lugas, tanpa usaha menyelamatkan muka mitra tutur. Strategi ini dilakukan saat penutur tidak perlu mengkhawatirkan adanya sanksi berupa pembalasan dari mitra tutur, misalnya dalam situasi mendesak yang disadari oleh antar peserta tutur, sehingga “muka” dapat ditanggihkan terlebih dahulu. Penggunaan strategi ini juga dapat digunakan apabila ancaman terhadap muka mitra tutur sangatlah minim (berkaitan dengan penawaran, saran, permintaan, dan tindakan yang tidak memerlukan pengorbanan besar dari pihak penutur), dan penutur memiliki kekuasaan (*power*).

Penjabaran di atas sesuai dengan Brown dan Levinson (dalam Aisyah, 2010) membagi strategi ini menjadi dua sub-strategi, yaitu (1) tanpa mengurangi atau

meminimalisasi tindakan ancaman muka (*FTA*) dan (2) orientasi tindakan pengancaman muka (*FTA*) untuk menyelamatkan muka mitra tutur. Adapun contoh-contoh strategi langsung berdasarkan pembagian kelas tersebut sebagai berikut.

1. Sub-strategi tanpa mengurangi/meminimalisasi pengancaman muka dapat dikelompokkan ke dalam tiga kondisi, yaitu (a) penutur dan mitra tutur menyadari pentingnya efisiensi secara maksimum, (b) kesengajaan penutur untuk tidak memuaskan muka mitra tutur yang disebabkan tingginya tingkat kedudukan sosial penutur dibandingkan mitra tutur, dan penutur tidak masalah/tidak khawatir ada atau tidaknya kerja sama yang diberikan oleh mitra tutur, dan (c) hal ini dipilih karena bermanfaat bagi mitra tutur sendiri (Brown dan Levinson dalam Aisyah, 2010). Penggunaan sub-strategi ini dapat dilihat pada hasil penelitian Kusumaswarah (2018) dalam konteks seorang guru yang memberikan perintah kepada siswanya.

Guru : “Sudah masuk semua? Silakan buka KD yang pertama, yaitu teks negosiasi.”
Siswa : “Bab berapa, Pak?”

Pada peristiwa tutur di atas, tuturan guru terindikasikan sebagai penggunaan strategi kesantunan berbahasa yang dilihat pada penggunaan kata *silakan* saat memerintah siswanya. Penggunaan kata tersebut juga bertujuan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Kemudian, penggunaan kalimat “*Sudah silakan buka KD yang ke dua...*” termasuk ke dalam tuturan perintah langsung yang menjadi penanda dari strategi langsung yang tergolong dalam sub-strategi pertama. Selain itu, tuturan di atas disampaikan oleh seorang guru untuk mengefisienkan waktu dan penutur dinilai memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi dari mitra tuturnya.

2. Sub-strategi orientasi tindakan pengancaman muka (*FTA*) untuk menyelamatkan muka mitra tutur. Sub-strategi ini dapat muncul dalam tiga kondisi, yaitu (a) adanya pemberian sambutan/sapaan dari penutur kepada mitra tutur, (b) penutur mengucapkan perpisahan, dan (c) adanya

pemberian tawaran dari penutur kepada mitra tutur (Brown dan Levinson dalam Aisyah, 2010). Zahra (2023) mencontohkan penggunaan strategi langsung melalui kalimat tawaran dari seorang Ibu yang memberikan perintah terhadap anaknya, “*Dimakan mas pisang gorengnya!*”. Kalimat tersebut termasuk dalam sub-strategi kedua, karena kalimat tersebut berisikan tawaran kepada mitra tutur.

2.3.2 Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness*)

Strategi kesantunan positif (*positive politeness*) adalah strategi yang digunakan penutur untuk mengedepankan dan mempertimbangkan muka mitra tutur (Brown dan Levinson dalam Zahra, 2023). Penggunaan strategi kesantunan positif ditujukan untuk menonjolkan kedekatan dan adanya hubungan atau relasi yang baik antara mitra tutur dan penutur (Jumanto, 2017). Gunawan (2007) mengemukakan bahwa strategi kesantunan positif merupakan strategi berbahasa dengan akrab yang bertujuan untuk memperpendek jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Hal tersebut selaras dengan Brown dan Levinson (1987) yang mengemukakan bahwa strategi ini dilakukan untuk memberikan pandangan bahwa penutur memiliki minat yang sama terhadap mitra tutur untuk menunjukkan adanya hubungan kedekatan atau persahabatan antara penutur dan mitra tutur.

Brown dan Levinson (dalam Sumarti, 2015) mengelompokkan strategi kesantunan positif ke dalam lima belas sub-strategi, meliputi: (1) memberi perhatian (*notice*) kepada mitra tutur dengan mengamati keinginan, minat, tingkah laku, kebutuhan, dan barang-barang mitra tutur; (2) melebihkan minat, persetujuan, komentar, simpati, dan pujian (*exaggerate*) kepada mitra tutur melalui intonasi maupun penekanan selama pertuturan berlangsung; (3) meningkatkan atau melebihkan ketertarikan terhadap mitra tutur dengan menyisipkan ungkapan-ungkapan yang menarik perhatian mitra tutur (*intensify*); (4) menggunakan penanda solidaritas yang menunjukkan jati diri atau kelompok melalui penggunaan bentuk sapaan, bahasa, dialek kelompok, jargon, elipsis maupun slang (*use in-group identity markers*); (5) mencari dan mengupayakan persetujuan (*seek agreement*) terhadap mitra tutur melalui pengulangan sebagian tuturan mitra tutur untuk

mengungkapkan persetujuannya; (6) menghindari atau menjauhi adanya kontra/ketidaksetujuan (*avoid disagreement*) terhadap mitra tutur dengan cara menunjukkan persetujuan; (7) menunjukkan kebersamaan dengan mitra tutur (*presuppose common ground*) melalui pembicaraan yang menarik minat mitra tutur terhadap tuturan penutur; (8) membuat lelucon/berkelakar (*joke*); (9) menyiratkan atau menunjukkan perhatian bahwa penutur memahami hal yang diinginkan mitra tutur (*assert speakers knowledge and concern for hearers wants*) dengan menyatakan bahwa penutur dan mitra tutur adalah kooperator; (10) membuat dan memberikan penawaran atau janji (*offer, promise*) untuk memuaskan muka positif mitra tutur; (11) menunjukkan rasa dan sikap optimisme (*be optimistic*) dengan beranggapan bahwa mitra tutur menginginkan atau dapat membantu penutur mencapai keinginannya; (12) berusaha melibatkan seluruh peserta tutur (*include both speaker and hearer in the activity*), dapat melalui penggunaan pronomina “we” atau menggunakan diksi ajakan; (13) memberikan dan meminta alasan (*give reasons*) dengan cara melibatkan mitra tutur dalam kegiatan yang akan dilakukan oleh penutur; (14) menyatakan, menunjukkan, atau menuntut adanya timbal balik (*assume or assert reciprocity*); dan (15) memberikan penghargaan atau hadiah terhadap mitra tutur (*give gifts to hearer*) melalui sikap dan keinginan dalam berinteraksi, disukai, diakui, didengarkan, diperhatikan, dan sebagainya.

Adapun Jumanto (2017) mencontohkan lima belas sub-strategi kesantunan positif di atas melalui tuturan sebagai berikut.

- (1) “Wow, pakaianmu bagus banget!!”
- (2) “Keren sekali hasil karyamu. Pasti kamu bisa dapat nilai 100!”
- (3) “Apakah kamu yakin telah mempersiapkan diri untuk ujian dengan baik?”
- (4) “Ah, kita ‘kan manusia. Wajar saja kalau berbuat salah, dong.”
- (5) “Okelah. Nanti kita diskusikan kembali hal ini.”
- (6) “Gagasanku kan hampir sama dengan milikmu.”
- (7) “Ah, bukan masalah. Kita kan sudah dekat seperti saudara.”
- (8) “Nah, kalau merengut gitu, makin lucu aja kamu.”
- (9) “Ya, aku paham kamu telah lama menginginkan hal itu”
- (10) “Jangan khawatir. Nanti bisa aku bawakan lagi.”

- (11) “Jangan sedih dengan nilaimu sekarang. Nanti UAS kan bisa lebih baik!”
- (12) “Jangan khawatir. Nanti kita periksa bersama, oke?”
- (13) “Biar kututup jendelanya. Udaranya dingin banget.”
- (14) “Aku traktir kamu sekarang. Besok giliran kamu, ya.”
- (15) “Nih, kubawakan buku favoritmu.”

Contoh lainnya dapat dilihat pada hasil penelitian Kusumaswarini (2018) dalam tuturan antara guru dan siswanya sebagai berikut.

Guru : “Nak, kamu cocoknya ada di vokal ya, ya betul ya? Setuju ya?”

Siswa : “Iya.”

Guru : “Betul ya? Setuju ya? Suaranya yang berkarakter cocok mengiringi pembacaan puisi tersebut.”

Pada tuturan di atas, guru yang merupakan seorang penutur menggunakan pronomina “*Nak*” yang berfungsi sebagai penanda identitas suatu kelompok. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan adanya kedekatan jarak antara guru selaku penutur terhadap siswa selaku mitra tutur. Kemudian, guru secara berulang meminta persetujuan dari siswanya dengan mengulang jawaban mitra tutur. Hal tersebut dilakukan agar keputusan penutur tidak dianggap sebagai keputusan sepihak dan mitra tuturpun tidak terganggu dan rela dengan keputusan penutur, sehingga tuturan yang diberikan akan menjadi lebih santun.

2.3.3 Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness*)

Pada dasarnya strategi kesantunan negatif (*negative politeness*) berlawanan dengan strategi kesantunan positif (*positive politeness*). Jumanto (2017) mengemukakan bahwa strategi kesantunan negatif berkaitan dengan keinginan seseorang untuk mendapat kebebasan dari beban orang lain, dan untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan tuturan yang membuat mitra tutur melakukan atau tidak melakukan perintah yang diberikan penutur. Kemudian, Yuliatin (2017) berpendapat bahwa strategi kesantunan negatif merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang penutur untuk meminimalkan timbulnya perasaan kurang nyaman terhadap mitra tutur. Adapun Brown dan Levinson (1987) mendefinisikan strategi kesantunan negatif sebagai strategi penyelamatan muka negatif mitra tutur untuk menjaga kebebasan mitra tutur dalam bertindak. Berdasarkan hal tersebut,

maka dapat disimpulkan bahwa strategi kesantunan negatif merupakan tindakan pencegahan atau untuk meminimalisasi ancaman terhadap muka negatif mitra tutur untuk mencapai keinginan penutur terhadap mitra tutur. Dengan demikian, kebebasan atau keinginan mitra tutur akan terbebani atau terganggu oleh keinginan tersebut.

Strategi ini dapat terjadi ketika penutur sadar akan adanya sebuah derajat ancaman yang dapat diperoleh mitra tuturnya. Umumnya, strategi ini digunakan oleh peserta tutur yang belum saling mengenal, antara rekan kerja (atasan dan bawahan), dan peserta tutur dengan perbedaan usia (Sumarti, 2015). Hal tersebut selaras dengan pendapat Nabila (2021) yang menjelaskan bahwa strategi kesantunan negatif merupakan strategi tutur yang menyatakan adanya jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Brown dan Levinson (dalam Simpson, 1991) mencirikan adanya penggunaan strategi kesantunan negatif melalui adanya usaha penutur untuk merendahkan diri dengan memperhatikan pengendalian diri, formalitas, aspek citra diri mitra tutur, serta mempertimbangkan cara agar keinginan mitra tutur tidak terhalang.

Adapun Brown dan Levinson (dalam Sumarti, 2015; Zahra, 2023) mengelompokkan strategi kesantunan negatif ke dalam sepuluh sub-strategi, meliputi: (1) menggunakan ujaran tidak langsung (*be conventionally indirect*) untuk menghindari gangguan terhadap muka; (2) menggunakan pertanyaan atau pagar (*question, hedge*); (3) bersikap pesimis (*be pessimistic*) dengan cara menunjukkan sikap hati-hati dan tidak terlalu optimis; (4) meminimalisasi beban atau tekanan (*minimize the imposition*) terhadap mitra tutur melalui pengurangan kekuatan atau daya ancaman terhadap muka mitra tutur; (5) memberikan atau menyatakan penghormatan (*give deference*); (6) menggunakan permohonan maaf (*apologize*); (7) menghindari penggunaan atau penyebutan kata 'saya' dan 'kamu' (*impersonalize speaker and hearer: avoid the pronouns 'I' and 'you'*); (8) menyatakan atau menggunakan tindakan pengancaman muka sebagai aturan atau kaidah sosial yang umum berlaku (*state the FTA as a general rule*); (9) menggunakan bentuk nominalisasi (*nominalize*); (10) menyatakan secara jelas bahwa penutur seolah-olah memberikan kebaikan (hutang) atau hal yang

membuat seakan-akan mitra tutur senang (*go on record as incurring a debt, or as not indebting hearer*).

Jumanto (2017) mencontohkan sepuluh sub-strategi kesantunan negatif di atas melalui tuturan-tuturan sebagai berikut.

- (1) “Apakah Anda dapat memainkan piano ini?”
- (2) “Apabila Anda beri izin, saya akan pergi dari sini.”
- (3) “Esok pagi kita akan ada pertemuan. Anda pasti tidak luang, bukan?”
- (4) “Saya akan membantu Anda membawakan barang-barang ini.”
- (5) “Tolong tutup mulut Anda barang sebentar.”
- (6) “Maaf jika tidak sopan, tapi ada sesuatu di wajah Anda.”
- (7) “Ah, tidak masalah. Melakukan suatu kesalahan itu hal yang wajar.”
- (8) “Maaf, Anda harus antre.”
- (9) “Terima kasih atas kerja sama dan dukungan yang selalu Anda berikan.”
- (10) “Saya akan bahagia sekali apabila Anda bersedia untuk datang.”

Adapun contoh lain penerapan strategi kesantunan negatif dapat dilihat melalui hasil penelitian Kusumaswarah (2018) dalam tuturan antara guru dan siswa sebagai berikut.

Guru : “Sekali lagi XI MIPA 5, Bu Rina sudah memerhatikan beberapa siswa yang suka celometan. Ini siapa namanya?”

Siswa : “Arif.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam penggunaan strategi kesantunan negatif, karena guru tidak langsung mengarahkan tuturan tetapi menggeneralisasikan kalimatnya untuk seluruh siswa XI MIPA 5 agar tidak menyinggung perasaan siswa yang dituju. Dengan demikian, guru menghindari ancaman muka negatif bagi mitra tuturnya.

2.3.4 Strategi Tidak Langsung atau Samar-samar (*Off Record*)

Strategi tidak langsung atau samar-samar (*off record*) merupakan strategi tuturan yang dilakukan saat penutur merasa kurang pantas untuk menyampaikan maksud tuturannya secara gamblang, sehingga membebaskan mitra tutur untuk merabab-raba maksud tuturannya melalui pengambilan interpretasi sendiri (Nabila, 2021).

Hal tersebut selaras dengan Brown dan Levinson (1987) yang mendefinisikan strategi tidak langsung sebagai strategi tindak pengancaman muka secara tidak langsung dengan membebaskan mitra tutur untuk memutuskan cara mengartikan atau memaknai maksud tuturan penutur. Strategi ini digunakan pada saat adanya ancaman muka yang lebih serius terhadap mitra tutur (Sumarti, 2015). Nadar (2009) menjabarkan penggunaan strategi ini dengan memberikan suatu tuturan yang lebih dari satu interpretasi, sehingga penutur akan dianggap sebagai pihak yang tidak bertanggung jawab atas tuturan tersebut.

Brown dan Levinson (1987) membagi strategi tidak langsung atau samar-samar menjadi lima belas sub-strategi yang meliputi: (1) pemberian petunjuk atau isyarat (*give hints*) yang dipaparkan melalui tindakan; (2) mengasosiasikan petunjuk (*give association clues*) dengan mengatakan sesuatu yang diasosiasikan pada tindakan yang diinginkan terhadap mitra tutur; (3) mempresuposisikan maksud dari penutur (*presuppose*); (4) memakai ungkapan yang lebih halus atau mengecilkan keadaan (*understate*); (5) memakai atau menunjukkan suatu hal secara berlebihan dengan membesar-besarkan keadaan (*overstate*); (6) menggunakan tautologi (*use tautologies*) atau melakukan pengulangan tuturan tanpa menambah kejelasan dengan menuturkan kebenaran yang penting; (7) menunjukkan kontradiksi (*use contradictions*) dengan menyatakan kebenaran dan mendorong mitra tutur untuk menyelesaikan masalah; (8) menggunakan sindiran atau majas ironi (*be ironic*) untuk mengemukakan maksud tuturan secara tidak langsung dan berlawanan; (9) memakai bahasa kiasan atau metafora (*use metaphors*) untuk menyembunyikan makna nyata dari sebuah tuturan; (10) memakai pertanyaan retorik (*use rhetorical questions*) dengan memberikan sebuah pertanyaan dari jawaban yang mengambang untuk menyatakan tindakan pengancaman muka; (11) menggunakan ungkapan yang ambigu atau bermakna ganda (*use ambiguous*); (12) memakai ungkapan yang samar-samar (*be vague*); (13) menggunakan generalisasi secara berlebihan (*over generalize*) untuk menghindari tindakan yang mengancam muka dengan menyatakan peraturan umum; (14) menggantikan mitra tutur (*displace hearer*) dengan cara tidak langsung mengacu pada mitra tutur; (15) menggunakan ungkapan secara tidak lengkap melalui penggunaan elipsis (*be incomplete, use elipsis*).

Berdasarkan pemaparan lima belas sub-strategi mengenai strategi tidak langsung atau samar-samar (*off record*), Jumanto (2017) memberikan contoh-contoh sub-strategi tersebut sebagai berikut.

- (1) “Wah, saya haus sekali.” (= Berikan saya minum)
- (2) “Kamu berangkat lewat Pasar Minggu, nggak?” (= Kamu bawa motor. Aku mau numpang dari Pasar Minggu)
- (3) “Aku traktir lagi, nih.” (= Sebelumnya sudah mentraktir temannya)
- (4) “Dia kurang pandai di sekolah” (= Dia bodoh, tidak pandai)
- (5) “Aku panggil kamu ribuan kali, kok nggak dijawab!” (terlalu berlebihan)
- (6) “Kamu kemarin kok nggak datang, sih. Janji tinggal janji.” (memberikan pengulangan)
- (7) “Ah, saya nggak apa-apa. Emosi, tidak. Ngga emosi, juga tidak.”
- (8) “Kamu selalu datang tepat waktu, ya.” (= Kamu selalu datang terlambat)
- (9) “Wah, kamu ini kuda, ya.” (= Kamu tidak kenal lelah)
- (10) “Aku harus katakan apa lagi?” (= Sudah aku jelaskan panjang lebar, kamu tetap tidak mengerti)
- (11) “Wah, ada yang baru dapat lotre, nih!” (maknanya tak jelas, menyesuaikan konteks tuturan)
- (12) “Kamu tahu kan, aku pergi ke mana.” (samar-samar)
- (13) “Kamu itu mudah sekali nangis. Laki-laki kan nggak begitu!” (menggeneralisasikan bahwa semua laki-laki tidak mudah menangis)
- (14) “Rani, bawakan koper Papa, ya!” (= Rani masih batita. Istrinya yang datang, membawakan koper)
- (15) “Aduh panasnya...” (= Aduh panasnya ruangan/tempat ini. Tolong, nyalakan AC/kipas angin)

Penggunaan strategi tidak langsung atau samar-samar (*off record*) juga dicontohkan oleh Banurea (2022), saat seseorang membutuhkan pulpen untuk menulis dan berusaha mencari pinjaman ke orang disekitarnya. Ia tidak langsung berkata “Kak pinjam pulpen dong”, tetapi ia mengutarakannya dengan “Maaf Kak, punya pulpen lebih tidak?” yang bermakna ia membutuhkan pulpen dan ingin meminjam pulpen tersebut apabila mitra tutur memiliki pulpen lain.

2.3.5 Strategi Tanpa Komentar atau Diam (*Don't Do the FTA*)

Pada dasarnya, peserta tutur dapat menjaga muka masing-masing. Namun sejumlah tuturan secara alamiah dapat mengancam muka mitra tutur. Berkaitan dengan hal tersebut, penutur memiliki keharusan atau kewajiban untuk menggunakan strategi tertentu untuk meminimalisasi adanya risiko atau hal-hal tidak menyenangkan dari tuturannya (Saputra, 2016). Adapun strategi tanpa komentar (diam), dikenal juga sebagai strategi tidak mengancam muka (*don't do the face threatening acts*) merupakan strategi akhir yang umum digunakan para peserta tutur dalam sebuah pertuturan (Saputra, 2016). Pada strategi ini, penutur lebih memilih diam dan hanya memendam hal yang ingin diturkannya di dalam hati untuk mencegah tuturan yang sekiranya berpotensi menyakiti perasaan dan mengancam muka mitra tutur. Hal tersebut sebagai bentuk kesantunan dari penutur terhadap mitra tutur (Jumanto, 2017).

Adapun contoh konteks penggunaan strategi ini adalah ketika ada seseorang yang disuguhi santap malam oleh keluarga temannya. Menu makan malam tersebut sebenarnya akan lebih nikmat dan lengkap apabila disertai dengan semangkok sup. Namun sebagai seorang tamu akan lebih santun jika memilih untuk tidak memberikan komentar apapun, mengingat komentar tersebut dapat membuat tersinggung atau membuat tuan rumah repot (Nabila, 2021). Contoh lain diberikan oleh Jumanto (2017) melalui pertuturan sebagai berikut.

Ibu A : “Ibu Ijah itu orangnya cerewet, ya Jeng. Dia suka gosip lagi. Menurut Anda gimana, Jeng?”
 Ibu B : “...” (diam saja)

Tindakan Ibu B pada tuturan di atas termasuk dalam strategi tanpa komentar atau diam (*don't do the FTA*), sebab apabila dijawab Ibu B merasa khawatir dapat menyinggung perasaan Ibu A yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Ibu Ijah (senang bergosip).

2.4 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan proses berjalan atau berlangsungnya suatu interaksi kebahasaan dalam suatu wujud tuturan yang mengikutsertakan peserta tutur, yaitu

penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010). Pengertian tersebut selaras dengan pengertian peristiwa tutur menurut Hymes (dalam Hidayatullah dan Romadhon, 2020), yang mengartikan peristiwa tutur sebagai suatu komunikasi yang berbentuk ujaran yang melibatkan pihak-pihak yang berperan sebagai peserta tutur dalam suatu waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Yule (2014) mendefinisikan peristiwa tutur sebagai suatu tindakan yang para penuturnya berinteraksi dengan menggunakan bahasa dan cara-cara konvensional agar tercapainya suatu hasil. Adapun Andianto (2013) berpendapat bahwa peristiwa tutur terpaku pada aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah dalam penggunaan tuturan. Berdasarkan beragam pendapat tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa peristiwa tutur dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan interaksi antara penutur dengan mitra tutur dalam situasi atau konteks tertentu yang bertujuan untuk mengutarakan suatu gagasan, informasi, atau tujuan tertentu. Adapun peristiwa tutur dapat ditemukan diberbagai tempat, seperti di pasar, di kantor, maupun di sekolah.

Hymes (dalam Rusminto, 2015) menjelaskan bahwa terdapat delapan komponen yang tercakup dalam unsur-unsur konteks. Komponen-komponen tersebut disebut dengan akronim SPEAKING, yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. *Setting*, yang mengacu pada waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat atau lokasi terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participants*, yang merujuk pada penutur dan mitra tutur yang berperan dan terlibat dalam suatu peristiwa tutur.
3. *Ends*, yang mengacu pada ketercapaian tujuan atau hasil yang diharapkan selama terjadinya peristiwa tutur.
4. *Act sequences*, yang mengacu pada bentuk atau isi pesan yang ingin disampaikan, yang berkaitan dengan kata yang digunakan hingga topik pembicaraan.
5. *Keys*, yang merujuk pada cara atau hal yang berkaitan dengan suatu kondisi yang harus diutarakan oleh penutur (kasar, serius, atau main-main).

6. *Instrumentalities*, yang merujuk pada saluran yang digunakan dan dibentuk oleh penutur dan mitra tutur selama tuturan berlangsung (lisan, tulis, atau menggunakan alat bantu lainnya).
7. *Norms* merupakan suatu hal yang merujuk pada norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung. Adapun Hymes (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010) menjelaskan bahwa terdapat dua hal yang tercakup dalam norma, yaitu (a) norma-norma interaksi, yang mencakup cara bergilir saat berbicara, kompetensi penutur, hingga cara interupsi; dan (b) norma-norma interpretasi, yang mencakup gerakan saat peristiwa tutur terjadi, seperti menggelengkan kepala, mengangguk, dan sebagainya.
8. *Genres*, yang mengacu pada register khusus atau bentuk penyampaian yang digunakan dalam peristiwa tutur.

Kedelapan komponen yang telah dipaparkan oleh Hymes berperan penting dalam sebuah peristiwa berbahasa yang dikenal dengan istilah peristiwa tutur (*speech event*). Pada dasarnya, peristiwa tutur merupakan kumpulan dari sekumpulan tindak tutur yang terstruktur untuk memperoleh suatu ujaran (Yuliatin, 2017).

2.5 Konteks Tutur

Pada pandangan pragmatik, konteks tutur memiliki fungsi vital dalam pertuturan. Hal tersebut disebabkan oleh konteks yang turut menentukan maksud dari suatu tuturan. Konteks tutur dapat menolong mitra tutur dalam menangkap maksud dari ujaran yang disampaikan oleh penutur (Yuliatin, 2017). Kridalaksana (2011) berpendapat bahwa konteks dalam pragmatik merupakan bagian dari lingkungan fisik atau sosial yang saling berkaitan dengan ujaran tertentu, juga ditafsirkan sebagai pengetahuan atau wawasan yang dimiliki oleh pihak penutur dan mitra tutur, sehingga terjadi kesepemahaman antar peserta tutur.

Konteks tutur diklasifikasikan atas empat konteks, yaitu konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, dan konteks sosial (Syafi'ie dalam Rusminto, 2020). Adapun penjabaran keempat konteks tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konteks fisik (*physical context*) merupakan konteks yang berkaitan dengan lokasi atau tempat terjadinya pertuturan, objek yang ada ketika pertuturan

berlangsung, dan aktivitas yang terjadi selama pertuturan berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, konteks fisik merupakan referensi yang dapat ditanggapi secara langsung oleh indra yang dimiliki manusia (melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, peraba, dan sebagainya), karena hadir di sekitar pertuturan. Singkatnya, konteks fisik mencakup lokasi berupa tempat berlangsungnya penggunaan bahasa dalam suatu proses tutur. Adapun Saifudin (2018) mencontohkan implementasi konteks fisik sebagai berikut.

- (a) “Kita bertemu *di sini* ya, *nanti sore* pukul tujuh.” (pada kalimat tersebut, terdapat referensi mengenai lokasi dan waktu pertemuan).
- (b) “*Itu* milikku ya” (kata yang dicetak miring merupakan referensi objek yang ditunjuk sebagai kepunyaan seseorang).

2. Konteks epistemis (*epistemic context*) dikenal juga sebagai latar belakang pengetahuan yang saling diketahui oleh penutur dan mitra tutur. Konteks epistemis merupakan konteks yang diperoleh penutur dan mitra tutur melalui pengalaman bersama yang tersimpan dalam memori masing-masing peserta tutur. Pengalaman atau pengetahuan tersebut yang membuat mitra tutur dapat memahami maksud dari tiap tuturan yang diberikan atau diujarkan penutur. Adapun contoh konteks epistemis dalam suatu tuturan adalah sebagai berikut.

Ayah : “Saat ini pukul berapa?”
 Ibu : “Anak-anak sudah berangkat sekolah kok, Yah.”

Pada tuturan di atas, meskipun tidak memiliki relevansi antara pertanyaan dan jawaban yang diberikan. Namun, Ibu memahami maksud pertanyaan yang Bapak berikan untuk menanyakan waktu sekolah anak-anaknya (Saifudin, 2018).

3. Konteks linguistik (*linguistic context*) adalah konteks yang berkaitan dengan kalimat atau ujaran yang mendahului atau menyertai ujaran tertentu dalam suatu peristiwa tutur. Adapun konteks linguistik dikenal juga dengan istilah koteks. Konteks linguistik umumnya digunakan dalam percakapan sehari-hari dan memunyai makna yang selaras dengan ujaran yang dituturkan. Islahiyah (2023) mencontohkan penggunaan konteks linguistik sebagai berikut.

A : “Mangga ini terlihat manis.”

B : “Oh iya, bagaimana jika kita membelinya.”

Pada tuturan di atas, tokoh A dan B membicarakan buah mangga yang mereka lihat, dan hal tersebut menjadi konteks linguistik dalam pertuturan antar peserta tutur.

4. Konteks sosial (*social context*) adalah konteks yang berkaitan dengan relasi, latar, serta atribut-atribut sosial yang menyempurnakan hubungan antara mitra tutur dan penutur. Adanya interpretasi yang baik terhadap konteks sosial dapat dilihat dari pemakaian register yang selaras dengan pemakaiannya di masyarakat. Penggunaan konteks sosial berelasi dengan hubungan vertikal (tinggi rendah status) melalui pertimbangan orang yang berbicara, orang yang diajak berbicara, ada atau tidaknya orang lain yang hadir dan terlibat, serta pelaku aktivitasnya. Selain itu, konteks ini juga berelasi dengan hubungan horizontal (tingkat keakraban) yang berkaitan dengan etiket dan peraturan (formalitas) melalui pertimbangan tempat, peristiwa, dan topik pertuturan. Saifudin (2018) mencontohkan tuturan pada konteks sosial sebagai berikut.

(a) “Apakah *Ibu* berkenan datang dan menghadiri acara pertunangan kami?”

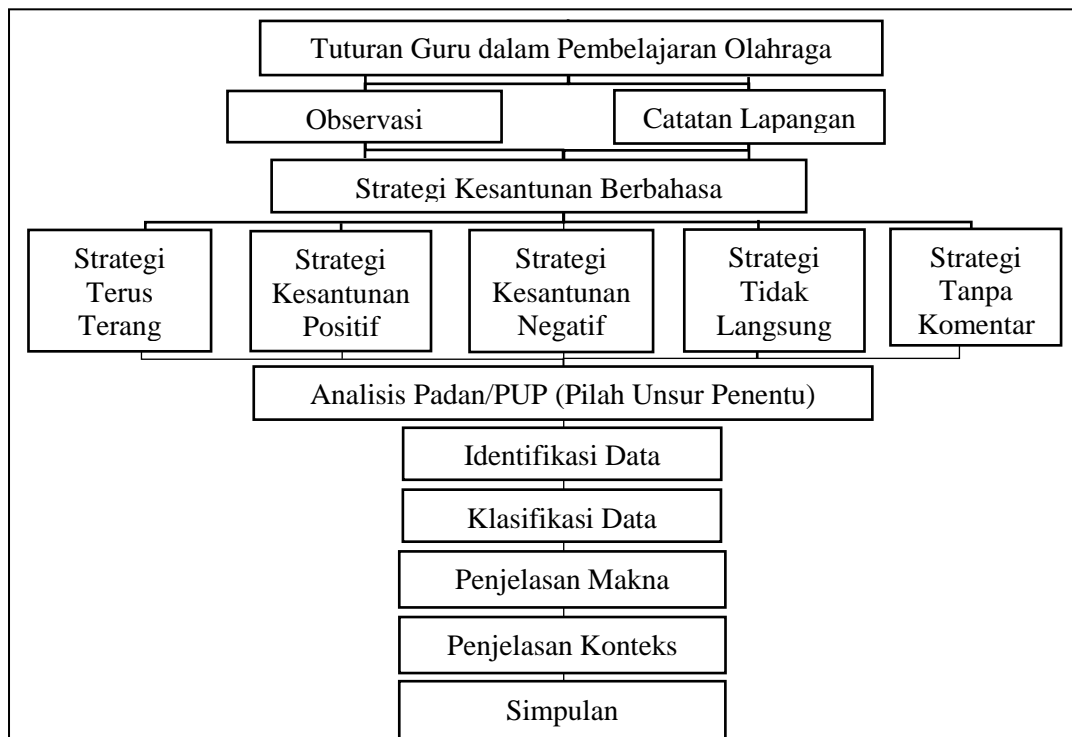
(kalimat tersebut termasuk dalam kalimat yang sopan dengan penggunaan kata sapaan “*Ibu*” dan formal dengan penggunaan bahasa yang baku).

(b) “*Bisa ngga lu datang?*” (contoh tersebut termasuk tidak sopan namun menunjukkan keakraban melalui penggunaan kata sapaan “*lu*” dan tidak formal dengan penggunaan bahasa yang tidak baku).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menguraikan, dan memaparkan tuturan guru olahraga di SMAN 2 Kotabumi, Lampung Utara yang terindikasi sebagai kesantunan berbahasa Brown dan Levinson. Metode deskriptif kualitatif digunakan, sebab pada penelitian ini sumber data berbentuk kata-kata (tuturan guru). Hal tersebut sesuai dengan ciri dari penggunaan metode penelitian kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa angka, tetapi kata-kata tertulis atau lisan, maupun gambar. Dengan demikian, data yang akan didapatkan pada penelitian ini berupa deskripsi dari tuturan guru yang terindikasi sebagai penggunaan kesantunan berbahasa. Adapun alur metode penelitian dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 3.1 Alur Penelitian

(Sumber: Brown dan Levinson, 1987; Sudaryanto, 1993; dan Sugiyono, 2007)

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan guru mata pelajaran Olahraga, yang mengajar di SMAN 2 Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara. Tuturan yang diamati merupakan seluruh tuturan yang terjadi selama pembelajaran olahraga berlangsung. Adapun data yang ada pada penelitian ini berbentuk tuturan guru mata pelajaran Olahraga yang terindikasi termasuk ke dalam strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson. Tuturan tersebut dilihat berdasarkan segmen tutur beserta konteks tuturannya, yang mengindikasikan adanya pengaplikasian dari strategi langsung (*bold on record*), strategi kesantunan positif (*positive politeness*), strategi kesantunan negatif (*negative politeness*), strategi tidak langsung atau samar-samar (*off record*), dan strategi tanpa komentar atau diam (*don't do the FTA*).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai ialah teknik catatan lapangan. Catatan lapangan merujuk pada dokumentasi tertulis mengenai hal-hal yang didengarkan, diamati, dialami, dan dipertimbangkan untuk kepentingan pengumpulan data. Catatan lapangan terdiri atas catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif berisi deskriptif lengkap dan objektif tentang semua aspek kesantunan berbahasa yang diamati dan dicatat selama pembelajaran Olahraga, sementara catatan reflektif berisi tanggapan atau interpretasi peneliti terhadap suatu peristiwa pertuturan yang sedang diamati. Adapun catatan lapangan pada penelitian ini dapat dilihat pada bagian lampiran.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan, yang bertujuan untuk memilah unsur penentu atau dikenal sebagai teknik PUP (pilah unsur penentu). Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik baca markah, yang dapat menunjukkan identitas konstituen atau komponen tertentu. Adapun teknik penganalisisan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menyiapkan data berupa deskripsi tuturan guru olahraga selama proses pembelajaran di SMAN 2 Kotabumi Lampung Utara yang terindikasi sebagai kesantunan berbahasa.
2. Mengklasifikasikan data tuturan guru selama pembelajaran olahraga beserta konteksnya yang terindikasi sebagai kesantunan berbahasa Brown dan Levinson sesuai dengan kategori, kelompok atau jenisnya berdasarkan pemarkah atau indikator yang sudah ditetapkan dari tiap jenis kesantunan berbahasa.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan data tuturan berdasarkan bentuk tuturan dan konteks tutur guru olahraga ke dalam lima strategi kesantunan berbahasa, yang dikaitkan dengan tiga parameter strategi kesantunan Brown dan Levinson, antara lain tingkat jarak sosial (*distance rating*), tingkat status sosial (*power rating*), dan tingkat peringkat tindak tutur (*rank rating*).
4. Menyimpulkan hasil analisis data tuturan guru olahraga yang terindikasi sebagai kesantunan berbahasa selama proses pembelajaran olahraga berlangsung.

Adapun penjabaran mengenai indikator dan deskriptor yang menjadi parameter atau tolak ukur penentuan kesantunan berbahasa Brown dan Levinson pada penelitian ini akan dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Indikator Kesantunan Berbahasa Brown dan Levinson

No.	Strategi Kesantunan Berbahasa	Indikator	Deskriptor
1.	Strategi Langsung (<i>Bald on Record</i>)	a. Tanpa mengurangi pengancaman muka	Penutur berusaha mengefisiensi waktu; penutur memiliki kedudukan sosial lebih tinggi; tuturan berfokus pada kebermanfaatan mitra tutur tanpa mempedulikan ada atau tidaknya kerjasama dari mitra tutur.
		b. Orientasi tindakan pengancaman muka	Penutur memberikan sapaan/sambutan; mengucapkan perpisahan; memberikan tawaran untuk

			menyelamatkan muka mitra tutur.
2.	Strategi Kesantunan Positif (<i>positive politeness</i>)	a. Memberi perhatian (<i>notice</i>)	Penutur memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, kebutuhan, dan barang-barang mitra tutur.
		b. Melebihkan minat, persetujuan, komentar, simpati, dan pujian (<i>exaggerate</i>)	Penutur memberikan penekanan atau memainkan intonasi selama pertuturan berlangsung.
		c. Meningkatkan atau mengintensifkan ketertarikan (<i>intensify</i>)	Penutur menyisipkan ungkapan atau ujaran-ujaran yang menarik perhatian mitra tutur.
		d. Menggunakan penanda petunjuk suatu kelompok (<i>use in-group identity markers</i>)	Penutur menggunakan bentuk sapaan, bahasa, dialek kelompok, jargon, elipsis, maupun slang untuk menunjukkan keakraban terhadap mitra tutur.
		e. Mencari dan mengusahakan persetujuan (<i>seek agreement</i>)	Penutur mengusahakan adanya persetujuan melalui pengulangan sebagian tuturan mitra tutur.
		f. Menghindari adanya kontra/ketidaksetujuan (<i>avoid disagreement</i>)	Penutur menunjukkan adanya kesepakatan terhadap mitra tutur.
		g. Menunjukkan kebersamaan/keakraban (<i>presuppose common ground</i>)	Penutur turut berempati terhadap tuturan dari mitra tutur.
		h. Membuat lelucon (<i>joke</i>)	Penutur melontarkan atau membuat candaan terhadap mitra tutur.
		i. Menyiratkan atau menunjukkan perhatian terhadap keinginan mitra tutur (<i>assert speakers knowledge and concern for hearers wants</i>)	Penutur mendukung keinginan dan minat mitra tutur dengan meyakinkan bahwa penutur dan mitra tutur adalah kooperator.

		j. Membuat penawaran atau janji (<i>offer, promise</i>)	Penutur menawarkan atau memberikan janji untuk memuaskan mitra tutur.
		k. bersikap optimistik (<i>be optimistic</i>)	Penutur menunjukkan rasa simpati terhadap keinginan mitra tutur.
		l. Melibatkan seluruh peserta tutur (<i>include both speaker and hearer in the activity</i>)	Penutur melibatkan mitra tutur dalam tuturannya melalui penggunaan diksi ajakan atau penggunaan pronomina “we”.
		m. Memberikan dan meminta alasan (<i>give reasons</i>)	Penutur melibatkan mitra tutur atas kegiatan yang akan dilakukan oleh penutur.
		n. Menunjukkan atau menuntut adanya timbal balik (<i>assume or assert reciprocity</i>)	Penutur meminta adanya timbal balik dari perlakuan atau usaha yang dilakukan terhadap mitra tutur.
		o. Memberikan penghargaan atau hadiah (<i>give gifts to hearer</i>)	Penutur memberikan hadiah atau penghargaan melalui sikap maupun tuturan atas prestasi, usaha, atau perlakuan dari mitra tutur.
3.	Strategi Kesantunan Negatif (<i>negative politeness</i>)	a. Menggunakan ungkapan tidak langsung (<i>be conventionally indirect</i>)	Penutur menggunakan ungkapan tak langsung, seperti penggunaan pronomina “Anda” untuk menghindari gangguan terhadap muka mitra tutur.
		b. Menggunakan pertanyaan atau pagar (<i>question, hedge</i>)	Penutur menghaluskan tuturan melalui penggunaan diksi <i> mungkin, baiklah, barangkali</i> , dan sebagainya atau menggunakan kalimat tanya kepada mitra tutur.
		c. Bersikap pesimis (<i>be pessimistic</i>)	Penutur bersikap pesimis dengan menunjukkan sikap hati-hati terhadap mitra tutur.
		d. Meminimalisasi beban atau tekanan (<i>minimize the imposition</i>)	Penutur memberikan bantuan terhadap mitra tutur untuk mengurangi daya ancaman muka mitra tutur.

		e. Memberikan atau menyatakan penghormatan (<i>give deference</i>)	Penutur memberikan penghormatan melalui penggunaan bahasa formal dan santun.
		f. Menggunakan permohonan maaf (<i>apologize</i>)	Penutur menggunakan kata “maaf” sebelum menyampaikan maksud dalam tuturannya.
		g. Menghindari penggunaan/penyebutan kata ‘saya’ dan ‘kamu’ (<i>impersonalize speaker and hearer: avoid the pronouns ‘I’ and ‘you’</i>)	Penutur tidak menggunakan pronomina “saya” dan “kamu” dalam menyampaikan tuturannya.
		h. Menggunakan tindakan pengancaman muka (<i>state the FTA as a general rule</i>)	Penutur memberikan tindakan pengancaman muka, seperti teguran di depan khalayak untuk mematuhi kaidah sosial yang berlaku.
		i. Menggunakan bentuk nominalisasi (<i>nominalize</i>)	Penutur memberikan tuturan nominalisasi dengan adanya perubahan adjektiva dan verba ke dalam bentuk nomina.
		j. Menyatakan seolah-olah memberikan kebaikan/hutang budi (<i>go on record as incurring a debt, or as not inebting hearer</i>)	Penutur menyatakan seolah-olah berhutang budi atau hal yang membuat mitra tutur senang.
4.	Strategi Tidak Langsung atau Samar-samar (<i>off record</i>)	a. Memberi isyarat atau petunjuk (<i>give hints</i>)	Penutur memberi isyarat terhadap mitra tutur dalam mencapai keinginannya.
		b. Mengasosiasikan petunjuk (<i>give association clues</i>)	Penutur menyebutkan sesuatu yang diasosiasikan pada tindakan yang diminta terhadap mitra tutur.
		c. Berpraanggapan (<i>presuppose</i>)	Penutur menunjukkan atau menyiratkan praanggapan terhadap mitra tutur.

		d. Mengecilkan keadaan (<i>understate</i>)	Penutur memperhalus pernyataan yang dituturkan terhadap mitra tutur.
		e. Membesarkan keadaan (<i>overstate</i>)	Penutur melebih-lebihkan (<i>hiperbol</i>) pernyataan yang dituturkan terhadap mitra tutur.
		f. Menggunakan tautologi (<i>use tautologies</i>)	Penutur memberikan penekanan melalui pengulangan tuturan.
		g. Menunjukkan kontradiksi (<i>use contradictions</i>)	Penutur menunjukkan kontradiksi dalam tuturannya dan mendorong mitra tutur untuk menyelesaikan masalah dengan penutur.
		h. Menggunakan sindiran atau majas ironi (<i>be ironic</i>)	Penutur menggunakan majas ironi untuk mengemukakan maksud secara tidak langsung dan berlawanan.
		i. Menggunakan metafora (<i>use methaphors</i>)	Penutur menggunakan kiasan untuk menuturkan maksud secara tidak langsung kepada mitra tutur.
		j. Menggunakan pertanyaan retorik (<i>use rhetorical questions</i>)	Penutur mengemukakan pertanyaan dari jawaban yang mengambang untuk menyatakan tindakan pengancaman muka.
		k. Menggunakan ungkapan yang ambigu (<i>use ambiguous</i>)	Penutur menggunakan ungkapan yang bermakna ganda terhadap mitra tutur, dan maksud tuturan tersebut bergantung pada konteks tutur.
		l. Menggunakan ungkapan yang samar-samar (<i>be vague</i>)	Penutur menggunakan ungkapan yang samar-samar terhadap mitra tutur.
		m. Menggunakan ungkapan yang terlalu umum (<i>over generalize</i>)	Penutur menggunakan ungkapan yang terlalu umum dalam tuturannya.

		n. Menggantikan mitra tutur (<i>displace hearer</i>)	Penutur menggunakan ungkapan lain dan tidak langsung yang mengacu pada mitra tutur.
		o. Menggunakan ungkapan tidak lengkap atau elipsis (<i>be incomplete, use elipsis</i>)	Penutur menggunakan ungkapan tidak lengkap melalui penggunaan elipsis terhadap mitra tutur.
5.	Strategi tanpa komentar atau diam (<i>don't do the FTA</i>)	Melakukan tindakan diam atau tidak merespon tuturan	Peserta tutur tidak melakukan tuturan atau tidak merespon tuturan untuk menghindari adanya tuturan yang berpotensi mengancam muka peserta tutur.

(Sumber: Brown dan Levinson, 2000; Aisyah, 2010; Sumarti, 2015; Sumarti, 2019; Saputra, 2016; Nabila, 2021; Zahra, 2023)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa guru olahraga dalam proses pembelajaran di SMAN 2 Kotabumi Lampung Utara, dapat disimpulkan bahwa guru olahraga menggunakan kesantunan berbahasa selama pembelajaran berlangsung. Adapun kesantunan berbahasa yang ditemukan didasarkan pada teori Brown dan Levinson yang terdiri atas lima strategi kesantunan berbahasa, meliputi: (1) strategi langsung (*bald on record*) (2) strategi kesantunan positif (*positive politeness*), (3) strategi kesantunan negatif (*negative politeness*), (4) strategi tidak langsung (*off record*), dan (5) strategi diam (*don't do the FTA*).

Pertama, pada penggunaan strategi langsung (*bald on record*), ditemukan bahwa guru olahraga menggunakan dua sub-strategi, yaitu (a) tanpa mengurangi pengancaman muka yang dicerminkan melalui pemanfaatan kekuasaan dan pemberian perintah secara langsung untuk mengefisiensi waktu pembelajaran. Contohnya, saat guru meminta siswa untuk memulai presentasi. serta (b) orientasi tindakan pengancaman muka yang ditemukan ketika guru memberikan tawaran melalui perintah secara langsung dari guru kepada siswa. Contohnya, ketika guru menawarkan siswa untuk membuka catatan ketika menyajikan materi.

Kedua, pada temuan penelitian strategi kesantunan positif (*positive politeness*), kesantunan berbahasa guru melalui beberapa sub-strategi, antara lain (a) memberikan perhatian (*notice*) dengan memberi respon terhadap barang yang dimiliki siswa, (b) melebihkan minat, persetujuan, komentar, simpati, dan pujian (*exaggerate*) dengan memuji kemampuan *passing* siswa, (c) menggunakan penanda petunjuk suatu kelompok (*use in-group identity markers*) dengan memanggil siswa dengan sebutan "Nak", (d) mencari dan mengusahkan persetujuan (*seek agreement*) dengan melakukan negosiasi bersama siswa, (e)

menghindari adanya kontra atau ketidaksetujuan (*avoid disagreement*) dengan menyetujui segala pendapat dan keinginan siswa selama pembelajaran, (f) membuat lelucon (*jokes*) dengan melontarkan candaan kepada siswa, (g) menyiratkan atau menunjukkan perhatian terhadap keinginan mitra tutur (*assert speakers knowledge and concern for hearers wants*) yang diwujudkan melalui pemberian dukungan terhadap keinginan siswa, (h) membuat penawaran atau janji (*offer, promise*) dengan membuat keputusan yang menguntungkan siswa, salah satunya dengan mengurangi jenis gerakan saat peregangan, (i) melibatkan seluruh peserta tutur (*include both speaker and hearer in the activity*) dengan menggunakan diksi “*kita*”, (j) memberikan dan meminta alasan (*give reasons*) diwujudkan saat guru memberikan larangan kepada siswa yang disertai alasan, (k) menunjukkan atau menuntut adanya timbal balik (*assume or assert reciprocity*) diwujudkan ketika guru meminta siswa untuk menjadi instruktur peregangan, dan (l) memberikan penghargaan atau hadiah (*give gifts to hearer*) melalui pemberian apresiasi atas usaha siswa selama menyajikan materi.

Ketiga, pada strategi kesantunan negatif (*negative politeness*) ditemukan bahwa guru menggunakan strategi ini dengan beberapa sub-strategi, antara lain (a) menggunakan pertanyaan atau *verbal hedge* (*question, hedge*) dengan menggunakan diksi “*mungkin*” ketika memberi penjelasan kepada siswa, (b) bersikap pesimis atau hati-hati terhadap mitra tutur (*be pessimistic*) diwujudkan melalui sikap hati-hati ketika guru menanyakan siswa yang dapat ditunjuk untuk maju ke depan lapangan, (c) meminimalisasi pemberian beban atau tekanan (*minimize the imposition*) dengan memberikan bantuan kepada siswa, (d) menggunakan permohonan maaf (*apologize*) melalui penggunaan diksi “*maaf*”, (e) menghindari penggunaan atau penyebutan kata ‘saya’ dan ‘kamu’ (*impersonalize speaker and hearer: avoid the pronouns ‘I’ and ‘you’*) diwujudkan ketika guru memanggil siswa menggunakan nama secara langsung atau tidak menyertakan pronomina dalam tuturannya, dan (f) menggunakan tindakan pengancaman muka (*state the FTA as a general rule*) dengan memberikan teguran kepada siswa di depan umum.

Keempat, penggunaan strategi tidak langsung (*off record*) dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru menggunakan strategi tidak langsung (*off record*) melalui

penggunaan beberapa sub-strategi, antara lain (a) memberi isyarat atau petunjuk (*give hints*) melalui bunyi peluit saat memberikan perintah kepada siswa, (b) mengasosiasikan petunjuk (*give association clues*) dengan mencontohkan hal yang dimaksudkan oleh guru, salah satunya dengan mencontohkan gerakan *passing* yang benar, (c) mengecilkan keadaan (*understate*) dengan membandingkan hal yang lain. Contohnya ketika kepala siswa terkena bola voli, guru berpendapat hal itu lebih baik dibandingkan terkena bola basket, (d) membesarkan keadaan (*overstate*) dengan melebih-lebihkan kejadian, seperti saat guru berpendapat bahwa siswa dapat melakukan *passing* sampai lokasi perkebunan sekolah yang jaraknya jauh dari lapangan, (e) menggunakan tautologi (*use tautologies*) dengan memberikan penekanan melalui pengulangan makna tuturan saat guru menjelaskan teori, (f) menunjukkan kontradiksi (*use contradictions*) diwujudkan dengan adanya makna yang berlawanan saat guru memberikan pendapat kepada siswa, (g) menggunakan metafora (*use metaphors*) melalui tuturan yang mengandung konotasi. Contohnya ketika guru menjelaskan salah satu gerakan renang sama seperti ekor lumba-lumba, (h) menggunakan pertanyaan retorik (*use rhetorical questions*) melalui gaya bahasa dengan memberikan pertanyaan untuk menunjukkan keraguan terhadap tuturan siswa, (i) menggunakan ungkapan yang ambigu (*use ambiguous*) diwujudkan melalui tuturan guru yang mengandung lebih dari satu interpretasi, dan (j) menggunakan ungkapan tidak lengkap atau elipsis (*be incomplete, use ellipsis*) diwujudkan melalui pemberian tuturan yang tidak lengkap.

Kelima, pada strategi yang terakhir, yaitu strategi tanpa komentar atau diam (*don't do the FTA*) terdapat satu data dengan satu sub-strategi yang diwujudkan melalui tindakan diam dengan mengabaikan perilaku tidak sopan siswa selama pembelajaran berlangsung. Kemudian, pada temuan penelitian ditemukan bahwa guru lebih sering menggunakan strategi kesantunan positif (*positive politeness*) dan hanya satu kali menggunakan strategi tanpa komentar (*don't do the FTA*).

Penerapan kesantunan berbahasa pada guru pembelajaran olahraga dapat terlihat dari adanya penggunaan beberapa diksi yang mencirikan masing-masing strategi kesantunan berbahasa, seperti penggunaan diksi sapaan “*Nak*” dan penggunaan pronomina persona jamak “*kita*” untuk menunjukkan keakraban guru dan

keterlibatan siswa terhadap tuturan guru dalam strategi kesantunan positif. Selanjutnya, terdapat penggunaan *verbal hedge* “ *mungkin*” dan diksi “ *maaf*” dalam strategi kesantunan negatif untuk menunjukkan adanya jarak sosial antara guru dan siswa. Kemudian, pada temuan penelitian ditemukan penggunaan diksi *tolong*, *silakan*, dan *ayo* yang dituturkan saat guru memberikan perintah langsung selama proses pertuturan berlangsung. Hal tersebut bertujuan untuk memperhalus tuturan guru dan mengurangi atau meminimalisasi adanya ancaman muka terhadap siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab atau bagian sebelumnya, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pada hasil penelitian ini, terdapat beberapa sub-strategi yang tidak ditemukan, seperti guru tidak memberi dukungan verbal saat siswa merasa pesimis, ataupun penggunaan beberapa gaya bahasa untuk menyamakan maksud tujuannya saat bertutur. Oleh sebab itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menemukan data terkait dan memberikan contoh implementasi agar penelitian ini menjadi lebih komprehensif.
2. Hasil pada penelitian ini sebaiknya dapat digunakan guru olahraga, termasuk guru mata pelajaran Bahasa Indonesia agar dapat mengajarkan dan mengaplikasikan nilai-nilai kesopansantunan atau kesantunan berbahasa kepada siswa sewaktu bertutur.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan bagi mahasiswa dalam penerapan bertutur dengan memperhatikan konteks dan sopan santun saat bertutur, baik secara tulisan atau terucap secara lisan di lingkungan akademis maupun di lingkungan masyarakat.
4. Apabila terdapat peneliti lain yang memiliki minat untuk melaksanakan penelitian di bidang yang sama, disarankan untuk melakukan penelitian dengan guru mata pelajaran yang berbeda atau melakukan penelitian di lokasi yang berbeda, dan tidak hanya di lingkungan sekolah. Hal tersebut agar hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Syaja'atul. 2010. *Perubahan Strategi Kesantunan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia pada Tuturan Tokoh Cerpen "Arwah Kupu-kupu" dan Terjemahannya* (Disertasi). Universitas Diponegoro.
- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Anwar, Moch. Idochi. 2004. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Aslinda dan Syafyaha, L. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Banurea, Enda Gloria N.M. 2022. Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 5, No. 10.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: University of Cambridge Press.
- Cahyono, Budi. 2012. *Realisasi Prinsip Kesopanan Berbahasa Indonesia di Lingkungan SMA Muhammadiyah Purworejo Tahun 2012 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SMA* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djatmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ellen, Gino. 2006. *Kritik Teori Kesantunan*. Terjemahan oleh Abdul Syukur Ibrahim (Peny.). Surabaya: Airlangga University Press.
- Fadhila, Witty. 2022. *Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII A SMP Negeri 1 Kerinci (Doctoral Dissertation)*. Universitas Negeri Padang.
- Febriana, Rina. 2019. *Kompetensi Guru*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Goffman, Erving. 1967. *Interactional Ritual: Essays on Face to Face Behaviour*. New York: Doubleday Anchor.

- Gunawan. 2007. *Implikatur dan Kesantunan Berbahasa: Beberapa Tilikan dari "Sandiwara Ludruk" dalam PELBA 18* (Penyunting Yassri Nasanius). Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Gusnawaty. 2011. *Perilaku Kesantunan dalam Bahasa Bugis: Analisis Sosiopragmatik* (Disertasi). Universitas Hasanuddin.
- Hidayatullah, Syarif dan Muhammad Yusri Romadhon. 2020. Analisis Peristiwa Tutur (Speaking) dalam Acara Ngobras Bersama Dekan FKIP UMUS Brebes. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*. Vol. 2, No. 1.
- Islahiyah, Neng Suci. 2023. *Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Pada Dialog Tokoh Utama "Ellen Ashland" dalam Film Sightless* (Skripsi). Universitas Komputer Indonesia.
- Jumanto. 2017. *Pragmatik Edisi 2 (Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor)*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniadi, Fajar., Hilda Hilaliyah, dan Sangaji Niken H. 2018. Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2, No. 1.
- Kusumaswarih, Kartika Ken. 2018. Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Belajar Bahasa*. Vol. 3, No. 2.
- Lakoff, Robin. 1972. *Language in Context*. New York: Harper dan Row Publishers.
- Lakoff, Robin. 1975. *Language and Woman's Place*. New York: Harper dan Row Publishers
- Leech, George N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, S.C. 1995. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mislikhah, St. 2020. Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*. Vol. 1, No. 2.
- Nabila, Hikmah Sabda. 2021. *Kesantunan Berbahasa Tokoh dalam Film Anak Karaeng: Perspektif Brown dan Levinson* (Skripsi). Universitas Hasanuddin.
- Nadar, F. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional (Pasal 28 Ayat 3).

- Pramujiono, Agung dan Nunung Nurjati. 2017. Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Instruksional di Sekolah Dasar. *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*. Vol. 2, No. 2.
- Pramujiono, Agung *et al.* 2020. *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis*. Jakarta: Indocamp.
- Prayitno dan Erman Amti. 2006. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rnika Cipta.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmi, Yusrita. 2020. Strategi Kesantunan Berbahasa pada Usia Anak Prasekolah (Studi Kasus di Sekolah Islam Terpadu Ar-Rahman) (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2020. *Analisis Wacana: Kajian Teoretis dan Praktis Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sadapotto, Andi dan Muhammad Hanafi. 2016. *Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Saifudin, Akhmad. 2018 Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Vol. 14, No. 2.
- Santosa, Wahyudi Joko. 2016. Bentuk, Faktor, dan Skala Kesantunan dalam Penyampaian Maksud. *PRASASTI: CONFERENCE SERIES*.
- Saputra, Aji. 2016. *Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Acara Mata Najwa Metro TV Edisi Januari–April 2015* (Skripsi). Universitas Sriwijaya.
- Simpson, J. 1991. *Warlpiri-Morpho Syntax: Pendekatan Leksikalis*. Dordrecht, Neth: Kluwer Acad.
- Stockwell, Peter. 2002. *Sociolinguistics: a Resource Book for Students*. Oxford: Blackwell.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- Sumarti. 2015. Strategi Kesantunan dan Ketidaksantunan dalam Tindak Tutur Direktif Guru. *Aksara*. Vol.16, No. 1.

- Sumarti. 2015. *Strategi Tindak Tutur Guru dan Respon Warna Afektif Siswa (Kajian Pragmatik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP)* (Disertasi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumarti, Iing Sunarti, dan Mulyanto Widodo. 2019. Indonesian Language Learning Based on Teacher's Directive Speech Act Strategy (TDSAS) and Student's Positive Affective Color Response (SPACR) with a Synectic Model. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 10, No. 6.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Thomas, Jenny. 2013. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York: Routledge.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wintarsih. 2019. Pentingnya Kesantunan Berbahasa Bagi Mahasiswa. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. Vol. 12, No. 1.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliatin. 2017. *Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa* (Skripsi). Universitas Jember.
- Zahra, Aura N.A. 2023. *Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Presentasi Krida Pemilihan Duta Bahasa Provinsi Banten 2023 dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Presentasi Karya Ilmiah Tingkat SMA* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.